

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia sebagai masa persiapan memasuki masa dewasa. Masa remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013).

Dalam proses perubahan secara psikologis, seringkali remaja mengalami gesekan-gesekan, pertentangan dan pemberontakan. Salah satunya yang pasti dialami adalah proses pematangan emosi di fase remaja akhir. Banyaknya penyesuaian dalam perubahan emosi ini menimbulkan perilaku agresi. Jauhar (2014) menjelaskan, agresi adalah tingkah laku pelampiasan rasa frustrasi yang ditunjukkan untuk melukai pihak lain baik fisik maupun psikologis melalui verbal maupun non verbal. Bentuk dari perilaku agresi tersebut seperti pemberontakan, pertentangan dan gesekan-gesekan yang terjadi, yaitu seperti, tawuran antar pelajar, perpeloncoan teman sebaya, kekerasan dalam lingkungan sosial, dan banyak lagi. Sendari (Dalam Chaplin, 2004) perilaku agresi adalah tindakan permusuhan dari dalam diri seseorang ditujukan pada orang lain atau benda berupa suatu tindakan menyerang, melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat atau tindakan sadis lainnya.

Perilaku agresivitas di kalangan remaja cenderung mengarah pada sesuatu yang merugikan seperti perkelahian, kekerasan verbal, tawuran dan lain

sebagainya. Sebagai contoh perkelahian antar pelajar yang dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, bahkan di kompleks-kompleks perumahan. Pelaku-pelaku tindakan aksi tersebut bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa tingkat SLTP (Mu'tadin, 2002). Menurut Kartono (1995) perkelahian antar pelajar mulanya hanya bersifat kenakalan saja. Karena didorong oleh rasa ingin tahu dan mendapat pengaruh buruk dari lingkungan maka perilaku tersebut berkembang menjadi tindak kriminal dan tak jarang akibat perkelahian tersebut membawa korban jiwa.

Menurut Buss dan Perry dalam Rahadi (2012) terdapat empat aspek perilaku agresi yaitu, *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger*, *hostility*. *Physical aggression* yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik, seperti memukul, menendang, dan lain-lain. *Verbal aggression* merupakan tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu atau membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal. *Anger* merupakan emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri. Beberapa bentuk anger adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut. Termasuk di dalamnya adalah *irritability*, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah. *Hostility* yaitu tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, ataupun kemarahan yang sangat kepada pihak lain. *Hostility* adalah suatu bentuk agresi yang tergolong covert (tidak kelihatan). *Hostility* mewakili komponen

kognitif yang terdiri dari kebencian seperti cemburu dan iri terhadap orang lain dan kecurigaan seperti adanya ketidakpercayaan serta kekhawatiran.

Fenomena dari perilaku agresi yang terjadi adalah tawuran antar pelajar yang terjadi di Karawang pada Kamis tanggal 11 Oktober 2018 dua kelompok siswa SMK di Karawang terlibat tawuran di jalan Tanjung Pura, Karawang Barat. Dalam tawuran tersebut seorang pelajar mengalami luka parah di bagian leher akibat sabetan senjata tajam jenis celurit hingga keritis dan di evakuasi ke rumah sakit Islam Karawang. Salah satu saksi mata, Darman mengatakan, tawuran tersebut seringkali terjadi di ruas jalan tersebut sekitar bubar sekolah (Salam, 2018). Kemudian pada Senin sore tanggal 27 September 2021. Pada peristiwa tersebut menimbulkan korban luka karena para siswa menggunakan senjata tajam untuk mempersenjatai diri. Kasus tawuran ini terjadi ketika pemerintah memutuskan untuk memberlakukan PTM, menurut AKBP Aldi beberapa siswa yang terlibat tawuran tak lagi aktif atau alumni sekolah. (Farhan, 2021).

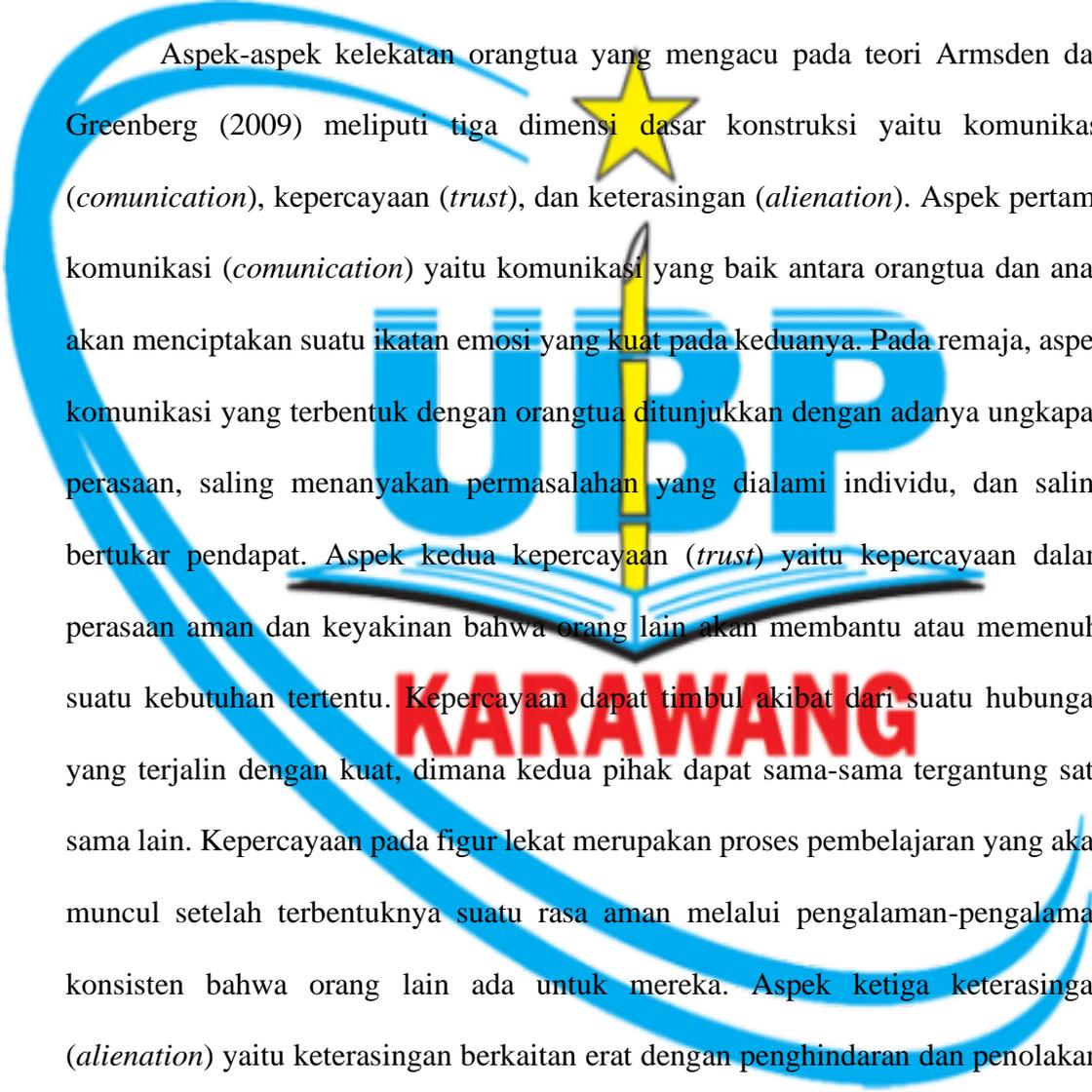
Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku agresi remaja, salah satunya yaitu kondisi tidak menyenangkan yang diciptakan orang tua (Pratama, 2016). Kondisi tidak menyenangkan ini dapat berupa orangtua memberikan sikap dingin, acuh, tidak konsisten terhadap apa yang diinginkan dari si anak, serta memberikan hukuman yang kejam jika anak tidak mematuhi perintah (Syahniar, 2016). Orang tua menjadi figur contoh dalam diri remaja sehingga remaja akan melakukan permodelan yang sama kepada lingkungan di luar rumah/ diluar lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat

penting karena orang tua merupakan sistem dukungan dan tokoh kelekatan yang penting dalam keluarga (Santrock, 2003).

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi, Desiningrum (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan orang tua dan kecenderungan berperilaku agresi pada siswa, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kelekatan dengan orang tua yang dimiliki individu maka tingkat kecenderungan berperilaku agresi semakin rendah. Sebaliknya, apabila individu memiliki kelekatan dengan orang tua rendah, maka tingkat kecenderungan berperilaku agresi semakin tinggi. Hasil penelitian lain oleh Abdirahman (2013) mengenai perbedaan perilaku agresi anak usia menengah dan remaja ditinjau dari kelekatan orangtua-anak, diperoleh simpulan yaitu kelekatan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku agresi reaktif dan proaktif.

Ainsworth (dalam Latifa, 2015) mengatakan kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kelekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan yang diperoleh anak saat kecil akan berdampak terhadap perkembangan anak di usia remaja. Bowlby (Santrock, 2007) mengatakan bahwa anak masih membutuhkan orang tua sebagai figur kelekatan selama masa kanak-kanak dan remaja. Kelekatan dengan orang tua pada masa remaja dapat membentuk kompetensi sosial, kesejahteraan sosial remaja yang terlihat dari tingginya harga diri, penyesuaian emosional dan kesejahteraan fisik (Desmita, 2012). Ikatan emosional antara anak dengan orang tua akan dapat mengurangi masalah – masalah seperti kecemasan dan perilaku agresi pada anak. Pada dasarnya kelekatan yang

ditimbulkan dari proses interaksi dan komunikasi orang tua dengan anak yang akan melatih anak dalam mengelola emosi dengan cara adanya suatu pola interaksi dan komunikasi yang didasarkan pada prinsip pembelajaran dan pemodelan (Desmita 2012).



Aspek-aspek kelekatan orangtua yang mengacu pada teori Armsden dan Greenberg (2009) meliputi tiga dimensi dasar konstruksi yaitu komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*). Aspek pertama komunikasi (*communication*) yaitu komunikasi yang baik antara orangtua dan anak akan menciptakan suatu ikatan emosi yang kuat pada keduanya. Pada remaja, aspek komunikasi yang terbentuk dengan orangtua ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan, saling menanyakan permasalahan yang dialami individu, dan saling bertukar pendapat. Aspek kedua kepercayaan (*trust*) yaitu kepercayaan dalam perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi suatu kebutuhan tertentu. Kepercayaan dapat timbul akibat dari suatu hubungan yang terjalin dengan kuat, dimana kedua pihak dapat sama-sama tergantung satu sama lain. Kepercayaan pada figur lekat merupakan proses pembelajaran yang akan muncul setelah terbentuknya suatu rasa aman melalui pengalaman-pengalaman konsisten bahwa orang lain ada untuk mereka. Aspek ketiga keterasingan (*alienation*) yaitu keterasingan berkaitan erat dengan penghindaran dan penolakan. Ketika individu menyadari ketidak hadirannya figur lekat, maka akan berakibat buruk pada kelekatan yang dimiliki oleh individu tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa, terdapat peran penting kelekatan orangtua terhadap perilaku agresi remaja, sehingga hal tersebut menjadi dasar yang digunakan peneliti

untuk melakukan penelitian dengan judul ” Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Perilaku Agresi Siswa SMA di Karawang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kelekatan orang tua terhadap perilaku agresi siswa SMA di karawang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka di tentukan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap perilaku agresi siswa SMA di Karawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan tambahan referensi pada bidang ilmu psikologi, mengenai kelekatan orang tua, dan perilaku agresi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya terkait agresi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pemicu untuk memunculkan penelitian selanjutnya yang terkait dengan kelekatan orangtua dan perilaku agresi.